

DIALOG INTERRELIGIUS-KULTURAL DAN *CIVIL RELIGION*

(Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu))

Muryana

Fak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

asra.boy@gmail.com

Abstrac

The disaster is not only a mere natural occurrence, but also due to the lack of awareness and understanding of one's environmental problems. This paper will review the ecological values contained in the Qur'an. In fact, the Qur'an has given a stern warning of not doing mischief on earth. In this regard, within the certain limits, the query is how religion (Islam) providing ecological value to the whole community through the Koran? Applying semantic-hermeneutical approach, the research results the concept that has been introduced by the Qur'an with various forms and models of word. With some verses that describe the ecological problems, the formulation can be used as 'green religion', namely religion that requires people to practice Islam stressing the integral relationship between faith and the environment (all natural). Moral-ethical action is not only related to human relations, but also with nature.

Kata Kunci: al-Qur'an, Ekologis, Lingkungan, Bencana

A. Pendahuluan

Dialog merupakan metode yang efektif dan tetap aktual untuk dikembangkan saat ini, terutama dalam hubungan antar agama. Hal ini ditunjukkan dengan muatan dialog yang selalu ada di dalam studi agama, baik pada level akademis maupun praktis. Dialog berperan mulai dari menyikapi suatu perbedaan hingga sebagai resolusi dalam konflik. Meskipun demikian, dialog tidak hanya pada lingkup hubungan antar agama semata, tetapi juga pada bidang kehidupan yang lain, seperti ekonomi, sosial, budaya dan politik. Signifikansi dialog ini juga

diakui oleh Demmy Antoh sebagai bagian dari manajemen konflik di Papua,¹ Mashood A. Baderin untuk mempertemukan HAM dan hukum Islam dengan *complementary approachnya*,² dan sebagainya.

Pengakuan terhadap signifikansi dialog tersebut menunjukkan bahwa lingkup dialog tidak hanya pada satu bidang kehidupan saja, tetapi juga berlaku lintas bidang kehidupan bahkan menjadi sangat penting. Sebagaimana yang dilakukan oleh Pangestu dengan dialognya yang mempertemukan antara budaya (Jawa) dan agama (Islam dan Kristen). Dialog tersebut bermula dari kegelisahan pakde Narto yang menjadi kritik bagi keringnya agama dalam kepuasan “rasa”. Kemudian proses tersebut menjadi embrio berdirinya Pangestu.

Berdasar pada uraian tersebut maka makalah ini mencoba untuk mengetahui relasi antara dialog interkultural-religius Pangestu terhadap kemunculan gerakan kebathinan. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk mengetahui fungsi dialog yang dilakukan oleh Pangestu dan implikasi yang ditimbulkannya.

Pangestu dan Gerakan Kebathinan

Kebathinan telah muncul di Jawa sejak tahun 1945. Kemunculannya sangat yang didukung dengan kondisi lingkungan keagamaan masyarakat di Jawa. Hingga pertengahan abad ke-20, kebathinan tersusun dan tumbuh subur menjadi berbagai macam aliran. Perkembangannya pernah dilarang oleh pemerintah Belanda karena dianggap dapat menimbulkan akibat-akibat buruk bagi *kelangngan* kekuasaan mereka. Akan tetapi, kebebasan tumbuh dan bergerakinya aliran kebathinan menjadi lebih besar setelah pemerintah kolonial ditumbangkan. Aliran-aliran tersebut berkembang dengan versi mutakhir dengan jumlah kecil dan dengan organisasi yang lebih baik. Di mana coraknya menampilkan aspirasi para pemimpinya. Aliran-aliran tersebut sedikit banyaknya mempunyai hubungan dengan Pangestu yang lahir pada zaman kemerdekaan di Surakarta, salah satu pusat kebudayaan di Jawa Tengah.³

¹ Demmy Antoh, *Menggugat Implementasi Otsus Papua* (Sorong: Pusat Pengkajian Pembangunan Papua (P4), 2008)

² Baderin, Mashood A, *International Human Rights and Islamic Law* (New York: Oxford University Press, 2003)

³ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-pokok ...*, hlm. 9-13.

Pangestu merupakan sebuah organisasi yang lahir di Surakarta sekitar tahun 1932. Kelahirannya diawali dengan *pepadhang*⁴ yang diterima oleh Raden Soenarto Mertowardoyo atau yang lebih dikenal dengan pakde Narto. *Pepadhang* tersebut dijadikan semacam kitab suci yang diberi nama Sasangka Jati. Tafsirannya ditulis oleh pakde Narto dalam buku *Olah Rasa di Dalam Rasa dan Serat Sabda Khusus* atau yang ditulis oleh Raden Soemantri Hardjoprakosa yang berjudul *Sarjana Budi Santosa*.⁵ Kemudian pada tahun 1949, Pangestu secara formal berdiri sebagai organisasi. Oleh karena itu, kemunculan Pangestu tidak bisa terlepas dari pengalaman pribadi pakde Narto.

Pakde Narto yang lahir pada tanggal 21 April 1899 merupakan anak keenam dari delapan bersaudara. Ayahnya adalah Raden Soemowardoyo yang bekerja sebagai juru tulis kawedanan. Kehidupan ekonomi keluarga yang serba kekurangan menyebabkan pakde Narto harus hidup berpindah-pindah, dari keluarga satu ke keluarga yang lain.⁶

Pakde Narto merupakan seorang yang mempunyai dasar kepercayaan terhadap Tuhan yang sangat kuat. Sejak kecil pakde Narto telah belajar mengaji kepada guru *ngajinya* dengan sistem hafalan ayat-ayat al-Qur'an.⁷ Begitu juga ketika pakde Narto dewasa. Akan tetapi, dia tidak tahu bagaimana cara dan syarat untuk mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini disebabkan, selama mengaji dia tidak mengetahui arti ayat-ayat tersebut karena gurunya tidak memberikan penjelasan.⁸

Berdasarkan pengalaman tersebut, akhirnya pakde Narto dengan kebulatan hati membuang semua ilmu pemberian gurunya yang ada dalam pikiran dan tindakannya, setelah petualangannya mencari makna agama

⁴ *Pepadhang* berarti wahyu. *Pepadhang* turun secara bertahap selama tujuh bulan dan pertama kali diterima pada sekitar jam 6 sore Ahad pon tanggal 6 Syawal 1862 tahun Jawa atau 14 Februari 1932 tahun masehi. *Pepadhang-pepadhang* tersebut ditulis oleh Raden Tumenggung Hardjoprakoso dan Raden Tumenggung Trihardono Soemodihardjo. Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebathinan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 128-129.

⁵ Romdon, *Ajaran Ontologi ...*, hlm. 128-129.

⁶ M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 54.

⁷ Sistem hafalan merupakan salah satu bagian yang dikritik dalam pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam. Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat* (Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001) Sistem ini menyebabkan pemahaman terhadap teks yang dipelajari tidak berkembang dan cenderung statis.

⁸ M. Soehadha, *Orang Jawa ...*, hlm. 56-57.

dengan guru dari agama-agama yang berbeda. Kemudian dia berkeyakinan bahwa cara mendekati diri kepada Tuhan dapat dilakukan sendiri, dengan cara memohon kepada Tuhan dengan niat yang baik dan ikhlas. Sehingga turunlah *pepadhang* pada sekitar jam 6 sore Ahad pon tanggal 6 Syawal 1862 tahun Jawa atau 14 Februari 1932 tahun maschi.⁹

Prilaku pakde Narto hingga tahap *pepadhang* tersebut merupakan suatu usaha untuk mencari bentuk baru cara beragama yang memberikan dampak bagi kehidupan. Hal tersebut dilakukan pakde Narto karena ketidakpuasan terhadap cara beragama yang ada dan dianutnya, seperti sistem hafalan yang diterapkan oleh guru *ngajinya* dalam pemahaman agama. Sistem tersebut menurut pakde Narto tidak memberikan solusi bagi permasalahan krisis spiritual dan persoalan kehidupan yang dialaminya. Usaha inilah yang menurut Blumer disebut sebagai gerakan.

“Social movements can be viewed as collective enterprises seeking to establish a new order of life. They have their inception in a condition of unrest, and derive their motive power on one hand from dissatisfaction with the current form of life, and on the other hand, from wishes and hopes for a new system of living. The career of a social movement depicts the emergence of a new order of life.” (Blumer 1969: 99)¹⁰

Gerakan tersebut terletak pada pengolahan jiwa sebagai sebuah bentuk dari mistisisme. Menurut sejarah, praktik mistisisme berkembang di Indonesia sejak abad ke-20 dan berkembang pesat semenjak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 (Woodward, 1999: 347). Mistisisme merupakan satu pengalaman keagamaan tertentu yang ditunjukkan oleh adanya kondisi psikologis yang berhubungan dengan ciri-ciri tertentu, di mana simbol-simbol indrawi dan pengertian-pengertian dari pemikiran abstrak seolah-olah terhapuskan. Masyarakat Jawa lazim menyebutnya sebagai *laku bathin*.¹¹

Laku bathin, yaitu tindakan yang ditumpukan pada wilayah bathin manusia melalui sistem ritual (praktik) mistisisme yang dilakukan oleh para

⁹ M. Soehadha, *Orang Jawa ...*, hlm. 60.

¹⁰ Nick Crossley, *Making Sense of Social Movements* (Buckingham&Philadelphia: Open University Press, 2002), p. 3.

¹¹ M. Soehadha, *Orang Jawa ...*, hlm. 3.

pengikutnya. Oleh karena itu, Pangestu tidak begitu mempersoalkan syari'at atau gerak *panembah*,¹² tetapi lebih pada rasa. Dengan demikian, Pangestu adalah gerakan kebathinan. Meskipun Pangestu lebih senang disebut sebagai “Fakultas Psikologis” oleh pakde Narto dan tidak seperti aliran-aliran kepercayaan lainnya. Menurut Romdon, penyebutan semacam “Fakultas Psikologi”, seperti Kerohanian, Kejiwaan, Latihan Kejiwaan, Paguyuban, Kawahyon adalah nama lain dari aliran kebathinan atau aliran kepercayaan atau penghayat kepercayaan kepada Tuhan YME.¹³ Menurut Leuba, *laku bathin* tersebut merupakan bentuk dari pseudo-resepsi sebagai penjelasan kausal plus keinginan untuk mendapatkan bantuan dalam menghadapi keadaan-keadaan sulit, persoalan kehidupan.¹⁴

Dialog Interreligijs-kultural Pangestu dan Implikasinya

Menurut Leonard Swidler, ada sepuluh prinsip dasar dialog interreligijs untuk menghasilkan hubungan yang inklusif antaragama. Prinsip yang disebut dengan *The Dialogue Decalogue* tersebut, antara lain:

1. Dialog bertujuan untuk merubah persepsi dan pemahaman tentang realitas yang ditindaklanjuti dalam tindakan yang diyakini. “*The primary purpose of dialogue is to change and grow in the perception and understanding of reality and then act accordingly.*”
2. Dialog antaragama dilakukan oleh dua pihak, antar umat dalam satu agama dan antar komunitas agama. “*Interreligious dialogue must be a two-sided project-within each religious community and between religious communities.*”
3. Dialog dilakukan dengan kejujuran dan ketulusan. “*Each participant must come to dialogue with complete honesty and sincerity.*”
4. Dialog dilakukan dengan keyakinan bahwa mitra dialog juga jujur dan tulus. “*Each participant must assume a similar complete honesty and sincerity in other partners.*”

¹² *Panembah* adalah sembahyang, pemujaan terhadap Tripurusa (Tuhan) yang dilaksanakan berdasarkan doktrin Pangestu. M. Soehadha, *Orang Jawa...*, hlm. 155.

¹³ Romdon, *Ajaran Ontologi ...*, hlm. 115.

¹⁴ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama dan Sejarah Pemikiran* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 50.

5. Peserta dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri. *“Each participant must define him/herself. Conversely –the one interpreted must be able to recognize him/herself in the interpretation.”*
6. Dialog tidak dilakukan dengan asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa terhadap perbedaan. *“Each participant must come to the dialogue with no hard –and- fast assumptions as to where the points of disagreement are.”*
7. Dialog dilakukan oleh pihak yang setara. *“Dialogue can take place only between equals, or par cum pari.”*
8. Dialog harus berdasar pada rasa saling percaya. *“Dialogue can take place only on the basis of mutual trust.”*
9. Dialog memberikan dampak kritis pada agama yang dianut dan agama lain. *“Persons entering into interreligious dialogue must be at least minimally self-critical of both themselves and their own religious traditions.”*
10. Dialog membawa pada pengalaman mitra dialognya dari dalam. *“Each participant eventually must attempt to experience the partner’s religion “from within””*¹⁵

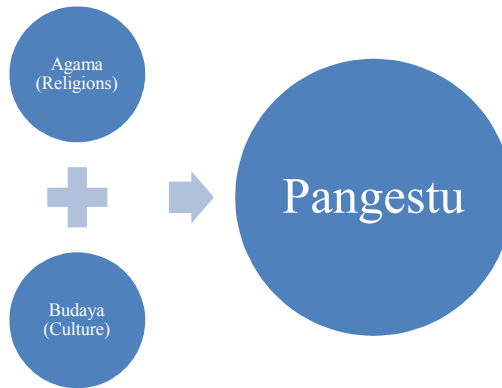
Berdasar pada prinsip tersebut, dialog dalam Pangestu terjadi pada pengalaman keagamaan *panpara*, pakde Narto. Dialog yang dilakukan olehnya adalah dialog interteks terhadap agama dan budaya yang melingkupi dirinya. Agama yang dimaksud adalah agama Islam dan Katolik. Sebagaimana bunyi dari salah satu ayat dalam Kitab Sasangka jati berikut:

“Adapun mereka yang tetap percaya pada kepercayaannya (imannya) yang benar, yaitu mereka yang memegang teguh akan syahadat agama Islam atau agama Kristen; yang tetap bhaktinya kepada Allah menurut syarat-syarat yang ditentukan, serta mereka yang menaati perintah dan menjauhi larangan Allah, yang tersebut dalam kitab-kitab suni, itu tidak berarti rusak, oleh karena itu tidak perlu diperbaiki. Dengarkanlah wahai siswaku. Pelajarilah petunjuk-

¹⁵ Leonard Swidler, “The Dialogue Decalogue: Ground Rules for Interreligious Dialogue,” *Bulletin* 21, Oktober 1984 <http://www.monasticdialog.com/a.php?id=701>. Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 67-68.

Ku ini dengan kemursidanmu, atau carilah saringan atau tangga tadi, di dalam Kitab Suci, yaitu yang disebut Injil dan “Qur’an”, mana yang kamu pilih, kedua-duanya sama saja, asal kamu rasakan dengan hati yang suci.” (Kitab Sasangka Jati)¹⁶

Sedangkan budaya yang terlibat dalam proses dialog tersebut adalah Jawa. Dialog tersebut digambarkan dalam bagan berikut:



Pengetahuan Islam telah diperoleh oleh pakde Narto sejak kecil, dengan mengaji di masjid di bawah bimbingan seorang naib. Hal ini menunjukkan secara jelas hubungan antara pakde Narto dengan agama Islam.¹⁷ Akan tetapi, sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa sistem hafalan yang digunakan dalam pendidikan Islam tersebut, menjadi awal kegelisahan pakde Narto karena berpengaruh pada proses pemahaman terhadap agama Islam kurang menyentuh pada aspek rasa.¹⁸

Sedangkan, pengetahuan tentang Kristen merupakan agama yang dipahami dalam pandangan Teosofi. Pandangan tersebut merupakan hasil perjumpaan kedua pembantu pakde Narto, yaitu R. Tumenggung Hardjoprakoso dan R. Trihardono Soemodihardjo dengan golongan teosofi

¹⁶ Dikutip dari De Jong, 1976: 72) dalam M. Soehadha, *Orang Jawa ...*, hlm. 24.

¹⁷ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Pengestu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 23.

¹⁸ M. Soehadha, *Orang Jawa ...*, hlm. 18-26. Mohammad Damami, *Orang Jawa Memaknai Agama (Sebuah Tanggapan)*, Hand-out Seminar dan Bedah Buku Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (Label) “Orang Jawa Memaknai Agama” pada hari Kamis, 11 Desember 2008 pukul 09.00-12.00 WIB di Ruang Smart Room Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 2.

di Surakarta dan utusan-utusan Injil Kristen berkebangsaan Belanda. R. Tumenggung Hardjoprakoso berjumpa dengan Dr.H.A. van Andel dalam diskusi *Philosophische Kring* bersama dengan K.G.P.A.A Mangkunegara VII sekitar tahun 1921. Sedangkan R. Trihardono Soemodihardjo berjumpa dengan Dr.J.H. Bavinck pada tahun 1930-1932 di Bale Sudho Sadono. Mereka lebih tertarik pada pandangan teosofi karena lebih dekat dengan alam pikiran kebathinan Jawa.¹⁹

Sedangkan budaya yang mempengaruhi pakde Narto dalam proses dialognya adalah Jawa. Pakde Narto merupakan seorang Jawa dalam lingkungan Surakarta Hadiningrat, kota Sala sebagai pusat kebudayaan Jawa. Selain itu, ia juga telah yang banyak berinteraksi dengan *Pustaka Kebathinan Jawa* yang terkenal, termasuk masalah kebathinan. Sebagai hasilnya, pengaruh tersebut tertuang dalam gaya mengarang pakde Narto, yang berbentuk prosa dan dialogis antara guru dan murid.²⁰

Berdasarkan pada pengalaman tersebut, maka dialog yang terjadi adalah dialog interreligius-kultural. Dialog ini dimulai dari dialog interteks oleh pakde Narto dengan guru-gurunya, refleksi dengan *solat dhaim*²¹ hingga dialog dengan kedua pembantunya dalam kodifikasi sabda-sabdanya menjadi kitab suci *Sasangka Jati*²². Berdasar pada prinsip dialog interreligius Leonard Swidler, dialog tersebut bertujuan untuk merubah persepsi dan pemahaman tentang realitas keberagamaan yang ada. Dialog tersebut dilakukan pakde Narto dengan guru-gurunya dan kedua pembantunya, baik yang seagama-budaya maupun yang berbeda agama. Sehingga memberikan dampak kritis pada agamanya, yaitu kritik pada sistem pendidikan agama Islam yang tidak menyentuh pada aspek rasa, begitu juga bagi agama-agama lain yang berkuat pada ritual semata. Dialog tersebut juga berangkat dari pengalaman-pengalaman religius.

¹⁹ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-pokok ...*, hlm. 24.

²⁰ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-pokok ...*, hlm. 22.

²¹ *Solat Dhaim* adalah sembahyang yang terus-menerus, lazim di kalangan kebathinan, untuk memudahkan mencapai tingkat makrifat. Dalam Kitab Wirid dan Suluk-suluk diartikan: "...sejak bangun pagi sampai tidur di malam hari, mengikuti keluar masuknya napas, orang mengucapkan di dalam batinnya: 'Allah-Hu, Allah-Hu...' , atau juga 'Hu-Allah, Hu-Allah...' mengikuti masuk-keluarannya napas. Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-pokok...* hlm. 39 Endnote No. 73.

²² Kitab ini merupakan kumpulan dari tujuh buah buku kecil, yaitu *Hasta Sila, Paliwara, Gumelaring Dumadi, Tunggal Sabda, Dalem Rahayu, Sangkan Paran* dan *Panembah*.

Dengan demikian maka proses pakde Narto sejak kecil hingga adanya kitab suci *Sasangka Jati* merupakan hasil dari dialog interreligijs. Bahkan tidak bisa dikatakan sebagai dialog interreligijs-kultural karena ada pengaruh budaya Jawa, melalui interaksi pakde Narto dengan *Pustaka Kebathinan Jawa* dan lingkungannya. Dialog interreligijs-kultural Pangestu ini berimplikasi pada pertumbuhan dan perkembangan sinkretisme²³ kemudian.

Secara teologis, sinkretisme adalah suatu pandangan yang mengakui tidak adanya garis-garis pembatas antara Tuhan Pencipta dengan makhluk ciptaannya. Aliran ini sering juga disebut sebagai panteisme, universalisme, teo-panisme dan lain-lain.²⁴ Sularso Sopater telah mengidentifikasi adanya asas monisme panteistis di dalam ajaran Pangestu. Asas tersebut mendasari banyak segi dari sikap susila²⁵ yang dikembangkan, yaitu ajaran bahwa

²³ Syncretism refers to the coming together of element from two or more religions, resulting in the creation of an independent and new religious tradition. Post-colonial studies of religion use the term in a slightly less prescriptive sense to explain the negotiation of multiple identities that arise from displacement, immigration dan exile, where borders become less policed. In such cases, religious identities may creatively borrow and innovate without necessarily developing discrete new religions. Ron Geaves, *Key Words in Religious Studies* (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2006), hlm. 63. Menurut Mark Woodward term sinkretis menunjukkan kecenderungan negatif, karena terjadi pengurangan pada unsur-unsur yang dipercampurkan. Oleh karena itu, ia lebih cenderung menggunakan term *hybridity* untuk gerakan kebatinan. Pendapat ini diutarakan pada diskusi ilmiah dosen Jum'at, 19 Desember 2008 pukul 19.30-22.00 WIB di Teaterikal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²⁴ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 67-68.

²⁵ Sikap susila terdiri dari ajaran-ajaran moral yang saling berhubungan dan menentukan, antara lain:

1. Tri-Sila, yaitu sadar, percaya, taat kepada Tuhan YME serta utusan-Nya. Ajaran ini disebut tiga tiang kebaktian manusia kepada Tuhan.
2. Panca-Watak utama, yaitu rela, nrima (tawakal), jujur, sabar, budiluhur. Ajaran moral ini disebut pancasila sebagai pembentuk watak untuk dasar pelaksanaan trisila.
3. Panca-Pantangan, yaitu jangan menyembah selain kepada Tuhan YME, jangan melampiasnkan nafsu syahwat, jangan makan dan mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya jasmani, jangan melanggar hukum dan perundang-undangan negara, jangan bertengkar. Ajaran ini disebut juga paliwara atau lima larangan.
4. Panca-Darma Bakti, antara lain: *Pahugeran* Tuhan kepada hamba (intisari syahadat), panembah kepada Tuhan YME, budidarma kepada sesama hidup, pengendalian hawa nafsu, mencapai dan menduduki derajat budi luhur. Ajaran yang disebut sebagai jalan rahayu atau jalan selamat ini merupakan pedoman pelaksanaan dan latihan pembentukan kepribadian dan kebaktian kepada Tuhan.
5. Dasa-Sila, antara lain: berbakti kepada Tuhan YME, berbakti kepada Utusan Tuhan, setia kepada Khalifatullah (kepada negara, hukum dan undang-undang negara), berbakti

semua manusia pada hakikatnya adalah sama. Ajaran ini didasarkan pada ajaran bahwa jiwa manusia yang sejati adalah *Roh Suci*, yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.²⁶ Sinkretisme atau asas monisme panteistis di dalam Pengestu inilah yang disebut sebagai ambiguitas orang Jawa dalam beragama oleh Soehadha.²⁷

Sinkretisme tersebut menimbulkan adanya dua implikasi, yaitu harmonisasi dan penyimpangan. Harmonisasi terjadi karena Pangestu dapat menjembatani perbedaan (pluralitas) agama dan budaya, melalui organisasi sebagai “fakultas Psikologi”. Pangestu dapat menyentuh aspek rasa para pengikutnya dalam beragama dengan pendekatan budaya melalui penggunaan bahasa Jawa dalam ekspresi keagamaan. Sehingga kebudayaan Jawa menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan dalam proses beragama orang Jawa yang bergabung dalam Pangestu. Pangestu dengan pendekatan budaya Jawa membantu dalam pemahaman agama, sehingga menjadikan pengikutnya semakin yakin pada agama yang dianut. Sedangkan implikasi yang kedua adalah penyimpangan. Dampak ini terjadi jika Pangestu tidak lagi dimaknai sebagai “fakultas Psikologi”, tetapi lebih sebagai agama baru. Asumsi ini muncul dengan adanya beberapa golongan dalam Pangestu menurut Soehadha, antara lain:

1. Siswa aktif, yaitu pertama, siswa yang saleh beragama Islam atau Kristen. Kedua adalah siswa yang menganggap bahwa Pangestu adalah yang utama.
2. Siswa tidak aktif (*miyur*)
3. Ragam Panembah ‘umat agama’, yaitu siswa yang shalat dan manembah, siswa yang sembahyang Kristen dan juga manembah, siswa yang hanya shalat atau sembahyang saja.²⁸

kepada tanah tumpah darah, berbakti kepada orang tua, berbakti kepada saudara tua, berbakti kepada guru, berbakti kepada ajaran keutamaan, kasih sayang kepada semua hidup dan menghargai semua agama.

Konsepsi Moral Pancasila (untuk pembentukan manusia Pancasila dan penerapan Pancasila dalam praktek kehidupan sehari-hari) (t.t.: Pangestu, t.t.), hlm. 14, 15, 17, 20, 23 dalam Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-pokok...* hlm. 131.

²⁶ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-pokok...* hlm. 144.

²⁷ M. Soehadha, *Orang Jawa ...*, hlm. 19.

²⁸ Moh. Soehadha, *Wong Jawa Negesi Agama*, Hand-out Seminar dan Bedah Buku Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (Label) “Orang Jawa Memaknai Agama” pada hari Kamis, 11 Desember 2008 pukul 09.00-12.00 WIB di Ruang Smart Room Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 3.

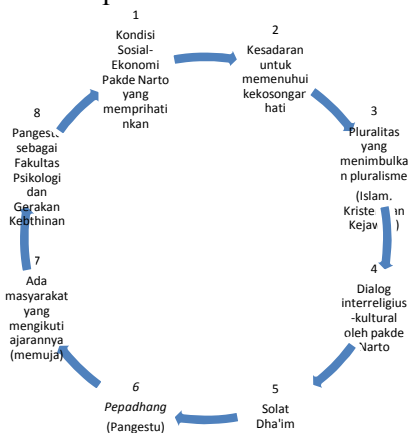
Dengan adanya siswa yang menganggap bahwa Pangestu adalah yang utama, itu berarti bahwa posisi agama Islam dan Kristen serta agama-agama besar lainnya, telah tergantikan oleh Pangestu. Dengan demikian, fungsi Pangestu tidak hanya sebagai fakultas Psikologi. Pangestu telah menjadi alternatif bagi umat beragama yang tidak puas dengan realitas keberagaman mereka. Inilah yang menjadi kondisi awal terbentuknya *civil religion* menurut Robert N. Bellah.

Gerakan Kebathinan Pangestu dan *Civil Religion*

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan timbulnya *civil religion*²⁹, antara lain:

1. Kondisi pluralisme keagamaan yang tidak memungkinkan bagi salah satu agama untuk digunakan oleh seluruh masyarakat sebagai sumber makna general.
2. Masyarakat dihadapkan pada kebutuhan untuk melekatkan sebuah makna dalam aktivitasnya, khususnya ketika aktivitas itu berkaitan dengan individu dari beragam latar belakang keagamaan.
3. Diperlukan sebuah sistem makna pengganti dan jika telah ditemukan, mereka yang aktivitasnya difasilitasi oleh sistem tersebut akan cenderung memujanya.

Ketiga kondisi tersebut dapat diidentifikasi dalam Pangestu melalui diagram berikut ini.



²⁹ Phillip E. Hammond, "Bentuk-bentuk Elementer Agama Sipil" dalam Robert N. Bellah dan Phillip E. Hammond, *Varieties of Civil Religion* (terj.) Imam Khoiri, dkk. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 185-192.

Bersadarkan diagram tersebut faktor 1 sampai 4 menunjukkan kondisi pertama, bahwa kehidupan pakde Narto yang memperhatikan membawanya untuk mencari “ilmu sejati”.³⁰ Pencarian tersebut menghadapkannya pada pluralitas sistem makna pada ilmu yang dipelajarinya, karena ia mempelajari berbagai ilmu dan berpindah-pindah dari guru yang satu ke guru yang lain. Sehingga dialog interreligius-kultural pun terjadi. Kemudian pakde Narto memasuki kondisi kedua, yaitu melekatkan makna pada aktivitas yang dilakukan. Kondisi ini ditunjukkan oleh faktor 5, yaitu pakde Narto melakukan solat dhaim untuk mencari makna dalam persoalan kehidupannya. Setelah melalui kondisi yang kedua, akhirnya pakde Narto mendapatkan sistem makna pengganti pada faktor ke 6, 7 dan 8. *Pepadhang* yang diperoleh pakde Narto diikuti oleh banyak orang, bahkan ada yang memujanya. Pada kondisi inilah Pangestu sebagai “Fakultas Psikologi” menjadi sistem makna baru yang mempertemukan para siswanya yang plural. Kondisi ini tidak hanya menjembatani perbedaan tetapi juga menjustifikasi resolusi yang ditawarkan pakde Narto terhadap persoalan kehidupan dengan keterlibatan unsur-unsur agama dan budaya. Kondisi ini ditindaklanjuti dengan kodifikasi sabda menjadi kitab suci, ajaran-ajaran moral sebagai aturan prilaku, penyebaran *pepadhang*, *bawa raos* dan *panembah*, organisasi. Dengan demikian, menurut Robert N. Bellah kondisi ini yang diidentifikasi sebagai *civil religion* dalam Pangestu.

Kesimpulan

Pangestu merupakan hasil dialog interreligius-kultural yang dilakukan oleh pakde Narto dengan guru-guru dan kedua pembantunya. Dialog tersebut tidak hanya berfungsi untuk menjembatani suatu perbedaan agama tetapi juga menjadi resolusi bagi konflik yang dialami oleh individu pakde Narto, juga para siswanya kemudian. Bahkan dialog tersebut juga menimbulkan dua dampak, yaitu harmonisasi dan penyimpangan. Harmonisasi terjadi pada proses dialog agama dan budaya Jawa. Sedangkan, penyimpangan terjadi pada pemaknaan yang berbeda terhadap Pangestu oleh siswanya. Pangestu tidak lagi “Fakultas Psikologi” yang membantu dalam memahami dan menguatkan keyakinan pada umat beragama yang menjadi siswanya, tetapi telah menjadi “Fakultas Psikologi” yang berarti

³⁰ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-pokok...* hlm. 21.

sebagai *civil religion* sebagai sistem makna yang menggantikan agama-agama yang telah dianut oleh siswanya.

Dengan demikian, maka dialog tidak hanya menjembatani suatu perbedaan agama dan budaya, tetapi dialog juga dapat menyebabkan lahirnya sinkretisme. Sinkretisme yang mengarah pada lahirnya *civil religion*. Adapun hal yang menjadi *point* penting dalam studi ini adalah pemahaman mendasar terhadap agama dan budaya sangat diperlukan dalam dialog interreligijs-kultural. Selain itu, dialog merupakan sesuatu yang signifikan sebagai suatu kritik yang membangun bagi perkembangan wacana keberagamaan. Dengan demikian, sebagai *lesson learned* dari Pangestu bahwa kekurangan pada agama yang dianut hendaknya dipelajari terlebih dahulu dan dikomunikasikan secara internal. Sehingga fungsi kritik terhadap agama yang dianut tepat sasaran dan memberikan solusi bagi perkembangan agama selanjutnya. Selain itu, pendekatan budaya dalam beragama menjadi signifikan dalam upaya memahami agama secara mendalam dan menyentuh pada aspek “rasa”. Hal ini sangat direkomendasikan kepada para pemuka agama, intelektual dan aktivis-aktivis dialog lintas agama dan budaya. Meskipun demikian, terciptanya kondisi-kondisi tersebut sangat bergantung dan dipengaruhi oleh penguasa. Hegemoni penguasa memungkinkan dialog interreligijs-kultural terhambat, sehingga masyarakat inklusif pun tidak terwujud. Sehingga tidak menutup kemungkinan, tumbuh dan berkembangnya gerakan-gerakan kebathinan dianggap sebagai agama yang sesat. Agama yang ilegal karena tidak diakui oleh pemerintah dan dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap negara.

Daftar Pustaka

- Baderin, Mashood A. *International Human Rights and Islamic Law*. New York: Oxford University Press, 2003
- Bellah, Robert N. dan Hammond, Phillip E. *Varieties of Civil Religion* (terj.) Imam Khoiri, dkk. Jogjakarta: IRCiSoD, 2003
- Burhanuddin Daya. *Agama Dialogis: Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: LKiS, 2004

- Crossley, Nick. *Making Sense of Social Movements*. Buckingham & Philadelphia: Open University Press, 2002
- Demmy Antoh. *Menggugat Implementasi Otsus Papua*. Sorong: Pusat Pengkajian Pembangunan Papua (P4), 2008
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama dan Sejarah Pemikiran*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Geaves, Ron. *Key Words in Religious Studies*. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2006
- Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan. *Akuntansi dan Manajemen Keunagan untuk Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001
- M. Sochadha. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008
- Moh. Sochadha, *Wong Jawa Negesi Agama*, Hand-out Seminar dan Bedah Buku Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (Label) "Orang Jawa Memaknai Agama" pada hari Kamis, 11 Desember 2008 pukul 09.00-12.00 WIB di Ruang Smart Room Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 3.
- Mohammad Damami, *Orang Jawa Memaknai Agama (Sebuah Tanggapan)*, Hand-out Seminar dan Bedah Buku Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (Label) "Orang Jawa Memaknai Agama" pada hari Kamis, 11 Desember 2008 pukul 09.00-12.00 WIB di Ruang Smart Room Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 2.
- Romdon. *Ajaran Ontologi Aliran Kebathinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Sularso Sopater. *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Pengestu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987
- Swidler, Leonard. "The Dialogue Decalogue: Ground Rules for Interreligious Dialogue," *Bulletin* 21, Oktober 1984
<http://www.monasticdialog.com/a.php?id=701>.
- Woodward, Mark. *Toward Post-Orientalism and Post-Occidentalism; Kooperasi Timur-Barat dalam Pelajaran Islam*, Hand-out Diskusi ilmiah dosen Jum'at, 19 Desember 2008 pukul 19.30-22.00 WIB di Teaterikal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.